

**PENGETAHUAN IBU BALITA MENGENAI KEAMANAN PANGAN
DITINJAU DARI FAKTOR PENDIDIKAN, STATUS PEKERJAAN, DAN
PENDAPATAN KELUARGA DI KELURAHAN BANMATI KECAMATAN
SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III (tiga)
Kesehatan Program Studi Gizi**



Disusun Oleh:

Wiwit Dewayani

NIM : J 300 050 015

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan terhadap pangan yang dikonsumsi, mengonsumsi pangan yang aman merupakan hal yang harus diperhatikan oleh produsen dan konsumen. Berdasarkan UU pangan No. 7 tahun 1996, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (UU pangan No. 7, 1996).

Mendapatkan makanan yang aman adalah hak azasi setiap orang (ICN, Roma, 1992 dalam SEAMEO TROPMED, 2007). Pada kenyataannya, belum semua orang bisa mendapatkan akses terhadap makanan yang aman. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kematian dan kesakitan yang diakibatkan oleh penyakit bawaan makanan (PBM), yang dapat diakibatkan oleh bahaya biologi dan kimia. WHO (2004) dalam laporannya menyebutkan bahwa angka kematian global akibat diare selama tahun 2002 adalah sebesar 1,8 juta orang. Selain diare, terdapat lebih dari 250 jenis penyakit karena mengonsumsi makanan yang tidak aman. Terdapat tiga konsekuensi yang ditimbulkan oleh penyakit bawaan makanan yaitu gizi buruk, dampak sosio-ekonomi di masyarakat dan penyakit sekunder lain yang timbul.

Masalah keamanan pangan dapat mengakibatkan timbulnya kasus-kasus, salah satunya adalah kasus keracunan makanan yang sering terjadi di Indonesia. Perlu adanya upaya untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada para pelaku di bidang pengadaan makanan. Salah satu hal yang paling penting dilakukan adalah pendidikan keamanan pangan untuk konsumen guna meningkatkan kesadaran masyarakat serta diperlukan sistem keamanan pangan terpadu yang melibatkan tiga jejaring, yaitu *food intelligence*, yang mengkaji resiko keamanan pangan, *food safety control*, yang mengawasi keamanan pangan, dan *food safety promotion*, yang mengkomunikasikan keamanan pangan yang meliputi pengembangan bahan promosi (poster, brosur) dan

kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan keamanan pangan untuk industri pangan, pengawas keamanan pangan dan konsumen (Anonim, 2004).

Angka kejadian keracunan makanan, sebagai salah satu manifestasi penyakit bawaan makanan dapat menjadi indikator situasi keamanan pangan di Indonesia. Badan POM (2005) melaporkan bahwa selama tahun 2004, terdapat 152 kejadian luar biasa keracunan pangan, sebanyak 7295 orang mengalami keracunan makanan, 45 orang diantaranya meninggal dunia.

Penanganan keamanan pangan di Indonesia masih bersifat sektoral dan tidak terpadu. Akibatnya, kesehatan masyarakat terancam dari makanan yang tidak sehat serta adanya kerugian ekonomi dari mutu pangan yang rendah, dan keamanan pangan yang rendah dapat menyebabkan tingginya kasus-kasus penyakit yang berasal dari pangan seperti hepatitis, diare, tipus, dan kolera. Kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu hambatan bagi terwujudnya keamanan pangan dan gizi di Indonesia. Karena tingkat kemiskinan masih tinggi, tingkat kepedulian masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi juga rendah, dan makanan yang murah cenderung menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya untuk dikonsumsi seperti bahan-bahan pewarna atau pengawet (Aman, 2004).

Hampir semua orang makan setiap kali di rumah mereka masing-masing, dengan demikian perbaikan gizi keluarga adalah pintu gerbang perbaikan gizi masyarakat dan pendidikan gizi keluarga merupakan kunci pembuka pintu gerbang itu. Di dalam keluarga biasanya ibu-ibu berperan mengatur makanan keluarga, oleh karena itu ibu-ibu adalah sasaran utama pendidikan gizi keluarga. Pendidikan gizi keluarga dapat dilakukan dengan cara yang sederhana misalnya dengan memberikan teladan atau kursus-kursus, atau dapat juga dengan cara dilakukannya penyuluhan (Siregar, 2004).

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan pemilihan makan adalah faktor ekonomi dan harga, serta faktor sosio-budaya dan religi. Keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan dan jenis pemilihan makan, terutama pada golongan miskin. Pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal

kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Selain pendapatan, adalah harga pangan. Perubahan harga dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan pangan. Yang kedua adalah faktor sosio-budaya dan religi. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Aspek sosio-budaya pangan adalah fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat tersebut (Khomsan, 2004).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai konsumsi pangan dalam kesehariannya, diantaranya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi yang disampaikan kepadanya. Tingkat pendidikan yang sangat rendah menghambat informasi. Faktor yang kedua adalah pendapatan, besar kecilnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan pemilihan akan bahan makanan, serta informasi mengenai tingkat keamanan pangan (Suhardjo, 1989).

Diare adalah ciri khas dari sebagian besar penyakit yang disebabkan oleh ketidakamanan pangan dan sekitar 70% dari seluruh kejadian diare diakibatkan oleh konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi (Adams, 2003). Berdasarkan data Subdin Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, selama periode Januari – Juli 2007 jumlah penderita diare di Sukoharjo mencapai 13.929 orang. Dari keseluruhan jumlah penderita diare sebanyak 5.146 di antaranya anak balita. Kejadian seperti diare diduga disebabkan oleh ketidakamanan pangan yang lebih mengarah disebabkan oleh higien dan sanitasi ibu yang kurang baik, ketersediaan air bersih, serta pengaruh dari tinggi rendahnya faktor pengetahuan gizi ibu (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan konsumen (ibu balita usia 1-5 tahun) tentang keamanan pangan, khususnya adalah pengaruh faktor pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan penelitian masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara faktor pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga terhadap pengetahuan ibu balita mengenai keamanan pangan di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor pendidikan ibu, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga terhadap pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pendidikan ibu, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga.
- b. Mengukur pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.
- e. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adanya hubungan faktor pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga terhadap pengetahuan ibu mengenai keamanan pangan.

2. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang nantinya dapat digunakan dalam rangka peningkatan upaya-upaya pelayanan kesehatan

kepada masyarakat melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan keamanan pangan, khususnya ibu-ibu balita.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, wawasan, dan gambaran, serta menjadi bahan kajian penelitian lebih lanjut.